

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MULTIKULTURALISME

Bashori

Dose STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian, Rokan Hulu

[Email: bashoribashori@gmail.com](mailto:bashoribashori@gmail.com)

Abstrak

Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), pendidikan berperan aktif dalam mengembangkan dan menjaga stabilitas sosial masyarakat. Pendidikan adalah garis terdepan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, inovatif dan terampil. Era MEA yang kini telah memasuki wilayah Indonesia, ditandai dengan persaingan antar Negara Asia baik dalam ranah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Munculnya disharmonisasi masyarakat antar kelompok etnis, suku, dan agama menunjukkan penurunan kualitas masyarakat secara umum. Untuk itu, pendidikan multikultural sangat penting bagi integrasi bangsa karena sejalan dengan upaya pembangunan nasionalisme Indonesia untuk mengatasi tantangan global yaitu MEA. Tulisan ini mengusulkan beberapa gagasan untuk menginternalisasi kontribusi pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Pendahuluan

Dewasa ini istilah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi *tren* yang menarik untuk didiskusikan. Diskursus era MEA menjadi salah satu tolak ukur kompetisi dalam melihat gejala perubahan yang begitu dinamis. Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) yang telah dimulai sejak akhir tahun 2015 memaksa kita harus mampu berbenah diri dalam menghadapi persaingan yang semakin luas dalam segala aspek kehidupan yaitu; persoalan politik, ekonomi, dan sosial, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Untuk menghadapi tantangan dalam Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), maka

dibutuhkan peran pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berorientasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Takwa (IMTAK) yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah pendidik yang mampu memberi inspirasi kepada peserta didik untuk berpikir maju, inovatif dan memiliki jiwa kompetitif dalam berbagai sendi kehidupan dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan yang begitu ketat. Humanis dalam bersosial dan religious dalam beribadah dan mampu memasukkan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial yang mejemuk adalah pilihan yang tidak bisa terhindarkan.

Perlunya pendidikan berbasis kemajemukan memang diperlukan, karena saat ini dan kedepannya Indonesia telah masuk dalam pusran Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dan salah satu prinsipnya adalah akan mengalami dinamika persaingan antar Negara yang berada di wilayah ASEAN. Persaingan tersebut mencakup dalam beberapa bidang yaitu; sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Kondisi persaingan itu secara tidak langsung sebenarnya akan memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap masyarakat Indonesia.

Selain itu, dalam beberapa kondisi tertentu keberadaan era perubahan MEA yang notabennya akan mengalami transisi menuju pembaharuan siklus kemutakhiran dapat menimbulkan berbagai macam masalah sosial di negeri ini terutama di kalangan generasi muda baik saat ini maupun yang akan datang. Salah satu persoalan yang fundamental namun sering terjadi di kalangan kita adalah kesenjangan perbedaan suku, ras, dan agama menjadi alasan yang membolehkannya melakukan diskriminasi antar sesama. Padahal dalam tuntunan undang-undang 1945 telah tertuang secara jelas yaitu kebhinekaan telah menjadi keniscayaan di negeri ini. Untuk itu, dengan membangun nilai-nilai keluhuran itu maka pendidikan lebih lagi

pendidikan Islam menjadi tombak terdepan dalam meberikan pengetahuan, pengajaran, dan praktik pengimplementasian nilai-nilai keragaman dalam masyarat luas.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3) mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut mengisyaratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional memiliki misi mulia (*mission sacre*) terhadap anak didik, yaitu membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat

yaitu sebagai peserta didik yang mampu berkolaborasi dan berkompetensi dalam sendi-sendi perbedaan.

Masuknya berbagai budaya dari luar disertai dengan kemampuan budaya tersebut untuk mempengaruhi generasi muda saat ini cenderung membuat ketimpangan pada karakternya. Hal yang paling mendasar terhadap hasil dari kegoncangan karakter tersebut dapat terafiliasi terhadap menurunnya moral pada peserta didik. Hambatan moral ini dapat mengerucut pada kurangnya pemaknaan dalam menyikapi perbedaan yang ada. Persoalan tersebut dikarenakan bangsa Indonesia tergolong dalam variasi kelompok identitas yang banyak mendiami berbagai wilayah dari sabang sampai merauke. Kontruksi identitas merupakan perpaduan dari keragaman pluralitas, sehingga pendidikan multikulturalisme menjadi rajutan jati diri pendidikan Islam yang relevan sepanjang masa.

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan peradaban manusia yang luhur memahami peran pendidikan yang seutuhnya. Ia tidak memisahkan peranan pendidikan sebagai makhluk sosial dan makhluk spiritual. Dalam konteks ini Islam dapat dipahami sebagai agama yang universal dan *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu, ajaran Islam yang dimanifestasikan dalam

pendidikan Islam mengajarkan Islam tidak sekedar mengapresiasi isu-isu Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, keadilan, kesetaraan dan perbedaan, tetapi Islam telah memiliki landasan filosofis secara jelas dalam menghidupkan kehidupan yang beragam dan damai. Selain itu, kontribusi pendidikan islam dalam membangun nilai-nilai keberagaman (multikultural) akan berdampak secara positif yaitu; menghasilkan masyarakat yang menghargai setiap perbedaan di atas sendi-sendi perdamaian berbangsa dan beragama.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam hakikatnya telah tertuang secara eksplisit dalam ajaran Islam yaitu historisitas di awal perjuangan Rasulullah SAW dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam melakukan dakwahnya. Namun demikian, kajian ini perlu dihadirkan kembali agar pelaku pendidikan Islam menyadari hal tersebut dan mampu diimplementasikan ke seluruh sendi-sendi pendidikan Islam. Hal itu juga didukung dengan historisitas sejarah bangsa ini yaitu pendidikan multikultural yang secara *inheren* telah ada sejak bangsa Indonesia lahir, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana pendidikan Islam multikultural dan mampu menciptakan

peradaban yang humanis dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pendidikan Islam

Kajian tentang pengertian pendidikan begitu luas dan kompleks. Para ahli pendidikan berusaha mendefinisikan pendidikan dalam rangka menemukan definisi yang dianggap paling tepat. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab, baik secara formal, informal maupun nonformal. Dalam hal ini pendidikan Islam bertujuan agar siswa memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam rangka berbuat baik sesama manusia, beribadah kepada Allah, dan semakin dekat dengan Allah SWT. Di samping itu, siswa diharapkan tidak hanya belajar nilai-nilai moral saja, akan tetapi dapat memberikan makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang Islami (Machalli, 2004).

Selain itu, menurut Nata (2010:173) pengertian pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadis serta pemikiran para ulama seperti yang dikemukakan M. Arifin (1994:10) dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah

“sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”, hal ini senada dengan Abuddin Nata (2010:173) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “*pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam yaitu visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam*. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Sutain dan Prabowo (2010:4) bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana istilah pendidikan yang memiliki definisi yang beragam, istilah pendidikan Islam juga dapat dipahami berbeda-beda. Penambahan kata Islam pada kata pendidikan, sedikitnya menimbulkan tiga pemahaman tentang definisi pendidikan Islam, yaitu: pendidikan (menurut) Islam, pendidikan (dalam) Islam atau pendidikan (agama) Islam.

Tadjab (1996:1-2) menerangkan ketiga istilah tersebut sebagai berikut:

Istilah pertama, pendidikan (*menurut*) Islam adalah pendidikan yang dipahami, dianalisis atau dikembangkan dari sumber otentik ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Istilah kedua, pendidikan (*dalam*) Islam dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang terjadi dan berkembang di kalangan umat Islam sepanjang sejarah Islam hingga sekarang. Adapun istilah pendidikan (*agama*) Islam dipahami sebagai proses dan upaya mendidihkan ajaran-ajaran agama Islam, untuk membentuk pribadi yang muslim.

Selain itu, Sutrisno (2012:11) juga mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat fisik, mental dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia dan memiliki kebermanfaatn bagi dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya. Sementara Arifuddin Arif (2008:35-36), mendefinisikan pendidikan Islam sebagai rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berbeda halnya dengan Maragustam, yang mengungkapkan dalam bukunya bahwa belum ada kesepakatan secara pasti dari para ahli tentang kata yang tepat untuk memberi gambaran tentang pendidikan terutama pendidikan Islam, ada yang memaknai dengan kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan juga *ta'dib*. Perbedaan tersebut pada prinsipnya karena perbedaan pendekatan yang mereka gunakan, ada yang mendekatinya dari segi bahasa, segi konteks kedudukan kata dalam rangkaian kalimat-kalimat Al-Qur'an dan Hadits, dan ada pula pemilihan ayat atau hadits yang sesuai dari kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Dikutip oleh Maragustam (2007: 200) dari Syarh 'Uqud karangan Nawawi bahwa Nawawi mengartikan *ta'dib* disamakan dengan *ta'lim*, akan tetapi *ta'dib* lebih ditekankan kepada pembentukan Akhlaq. Dengan demikian, Nawawi tidak terlalu membedakan antara makna *ta'lim* dan *ta'dib*, karena semuanya mengacu kepada transformasi dalam pendidikan, terutama konteks dalam pendidikan Islam.

Lebih lanjut, istilah *ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Naquib Al-Attas. Al-Attas (1996:60) mendefinisikan *ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat

tentang segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Ta'dib menurut al-Attas, sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Menurutnya, konsekuensi yang timbul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan Islam adalah hilangnya *adab*, yang berarti hilangnya keadilan yang akan menimbulkan kebingungan dan kesalahan pengetahuan. Padahal tujuan pengetahuan adalah menghasilkan orang yang baik, juga masyarakat yang baik.

Dari uraian di atas, sekiranya penggunaan istilah *ta'dib* perlu diperhitungkan. Karena memang sudah seharusnya pendidikan menghasilkan orang berilmu pengetahuan, sekaligus orang beradab, yaitu orang yang adil, dalam artian bisa mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sebagai sarana mengenali Allah. Misalnya dalam menempatkan ilmu pengetahuan, dengan *adab*, ia akan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana berbuat baik dan mendekatkan diri pada Allah, bukan menggunakannya sebagai sarana menindas dan mencari kekuasaan.

Kenyataannya, perbedaan pendapat dalam penggunaan ketiga *term* tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*), belum menemukan titik terangnya. Belum ada kesepakatan dalam dunia pendidikan Islam dalam penggunaan istilah yang baku untuk menggambarkan pendidikan Islam. Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*, Mekkah, 1987) dinyatakan bahwa dalam konteks Islam, pengertian pendidikan Islam dengan seluruh totalitasnya terangkum dalam ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* secara bersama-sama. Jadi, pendidikan Islam adalah proses yang mencakup ketiganya secara bersama-sama. “*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of terms tarbiyah, ta'lim and ta'dib*” (Tadjab, 1996:13).

Terlepas dari kesulitan menemukan istilah yang baku, sebenarnya saat ini ketiga istilah tersebut telah dipakai dalam konteks yang berbeda. Istilah *ta'lim* cenderung dipakai untuk menggambarkan proses pengajaran, sedangkan *ta'dib* cenderung diterjemahkan sebagai pelatihan sedangkan istilah *tarbiyah* cenderung diterjemahkan sebagai pendidikan. Sehingga istilah pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah *at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dengan demikian, penggunaan kata *tarbiyah* untuk

konteks pendidikan Islam (seperti: Fakultas Tarbiyah atau untuk judul-judul buku pendidikan) tetap dapat terus digunakan, dengan syarat ia harus mencakup pengertian yang dikandung oleh ketiga istilah di atas (*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*).

Dari beberapa uraian yang dibangun oleh para pakar pendidikan di atas, maka penulis berusaha menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengantarkan manusia menjadi pribadi muslim ideal, yang mampu mengembangkan dan mengamalkan potensi rohani, jasmani dan akalinya baik untuk dirinya, masyarakat, maupun lingkungan di sekitarnya.

Multikulturalisme

Sebagaimana dimaklumi, bahwa ide dan gagasan awal dari paham pluralisme dan multikulturalisme ini lahir dari rahim dan semangat liberalisme. Kemudian dalam konteks kekinian dan kedisinian arus dan gelombang terkait keberadaan pluralisme dan multikulturalisme semakin meningkat yang disebabkan kemunculan wacana posmodernisme atau yang lebih dikenal dengan istilah “globalisasi” yang membawa iklim baru dalam pergulatan teori-teori kritik sosial yang berwawasan global (Zarkasyi, 2005).

Secara istilah “globalisasi” berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi elemen-elemen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial dan pandangan-pandangan dunia (Amer, 2002:7).

Pluralisme dan multikulturalisme adalah dua hal yang sesungguhnya sama tapi tidak serupa. Istilah ‘pluralisme’ secara umum merujuk pada suatu cara pandang yang berorientasi kemajemukan (kejamakan). Gagasan ini dicangkokkan pada berbagai ranah atau berbagai subjek pengetahuan, kemudian mengkristal sebagai suatu *isme* tersendiri terkait eksistensi suatu agama dalam kemajemukan (*plural*) (Thoha, 2005).

Sedangkan konsep multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan (Suparklan, 2002).

Konsep ini senada dengan apa yang dikemukakan Bloom dalam Atmadja (2003), bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan

penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dengan ungkapan lebih sederhana, sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Multikulturalisme secara *etimologis* berasal dari kata *multy* (banyak) dan *culture* (budaya). Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah doktrin yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keberagaman budaya, keberagaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinyatakan bahwa secara etimologis istilah “multikulturalisme” berarti gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.

Menurut Parekh dalam Yakin (t.th:6) menyatakan bahwa multikulturalisme merujuk pada tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya. *Kedua*, merujuk pada keberagaman budaya. *Ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon atas keberagaman

tersebut. Sementara itu, akhiran ‘isme’ menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada pikiran setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Multikultural ternyata bukan suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” yang berisi pengertian kultur dan budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social ekonomi. Oleh sebab itu, pluralism berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilar, 2004).

Pandangan dunia terkait “multikultural” secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki dan terdiri dari sejumlah kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “*multicultural*”.

Dalam wacana pemikiran Islam, pluralisme dan multikulturalisme masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai

akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Keberadaan pluralisme dan multikulturalisme khususnya untuk konteks Indonesia telah menjadi wacana perdebatan yang banyak mendapat sorotan dari sejumlah cendekiawan muslim sekaligus nampaknya juga memunculkan pro dan kontra dikalangan para pemikir, cendekiawan dan para tokoh agama.

Tidak sedikit terutama dari kalangan intelektual muslim sendiri yang malah memberikan respons secara kritis sebagai ungkapan ketidaksetujuan terhadap fatwa tersebut. Artikel yang pernah bernuansa menolak terhadap fatwa MUI pernah mencuat di beberapa media massa. Sebut misalnya artikel yang ditulis M. Dawam Rahardjo, *Mengapa Semua Agama Itu Benar?* M. Dawam Rahardjo (2015) mencoba memaparkan beragam perspektif tentang pluralisme. Poin penting dari penelusuran M. Dawam Rahardjo adalah, ternyata pluralisme tidak bisa digiring hanya dalam suatu perspektif sebagaimana yang menjadi dasar pertimbangan Majelis Ulama' Indonesia (MUI).

Demikian halnya tentang paham multikulturalisme, yang sejak beberapa tahun terakhir terus menggelinding dalam wacana kajian keislaman dan pendidikan. Seperti Mul Khan (2005:182-183) dalam bukunya yang berjudul "Kesalahan

Multikultural" diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. Dalam buku ini, secara tegas Munir menolak Pendidikan Tauhid seperti yang dipahami kaum muslim selama ini. Sebagai gantinya, dia mengajukan gagasan 'Pendidikan Islam Multikultural'. Ia menegaskan bahwa:

"Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan (agama) Islam dan tauhid yang sudah ada, makna fungsional dan rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikembangkan lebih substantif. Dengan demikian diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran yang satu yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran-Nya serta kebenaran yang satu itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dan rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhannya pemeluk agama lain, sebenarnya itulah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam."

Pandangan Munir di atas merupakan refleksi terhadap sistem pendidikan agama yang ada selama ini dalam kaitannya dengan keragaman kemanusiaan yang menurutnya jauh dari nilai-nilai humanisme. Melalui pandangannya tersebut, ia ingin mengemukakan bahwa

sudah saatnya melihat masalah keagamaan dari perspektif humanisme, bukan sudut pandang Islam, Kristen, Yahudi atau agama-agama lain.

Bila dicermati, maka perbedaan ini nampaknya berkaitan dengan *term* pluralisme agama dan multikulturalisme serta perbedaan dalam memahami isyarat-isyarat ayat al-Quran tentang pluralitas maupun tentang klaim kebenaran dalam suatu agama. Karena selama ini belum ada kata sepakat tentang pemahaman dan pemaknaan terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme.

Menyikapi terhadap perbedaan tersebut, penulis berpandangan bahwa ada satu kerancuan logika yang terjadi dalam hal ini, yaitu di satu sisi kita sepakat dan mengakui tentang realitas yang pluralis, sedangkan di sisi lain kita tidak sepakat tentang paham pluralisme.

Terlepas dari adanya sikap pro dan kontra, penulis tidak ingin larut dalam lingkaran diskursus dan wacana perdebatan tentang sikap pro-kontra terkait paham pluralisme dan multikulturalism tersebut. Penulis berpandangan bahwa gagasan pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif Islam adalah merupakan salah satu bentuk upaya “pembaharuan” pemikiran dan kajian keislaman sebagai respon terhadap perubahan zaman. Karena

“pembaharuan” telah dimaknai sebagai istilah *peyoratif*, dengan konotasi tertentu dan membawa kecurigaan di kalangan luas, tidak saja di lingkungan awam tapi juga di kalangan terpelajar. Dalam perspektif historis, kita dapati sejak awal pembaharuan dalam Islam digulirkan yaitu sekitar awal abad 20, sudah terjadi sikap pro-kontra terhadap pembaharuan tersebut.

Selain itu, hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa sesungguhnya paham multikulturalisme telah menjadi komoditas politik dan terus bergulir dalam ranah pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam yang secara integral bagian dari sitem pendidikan nasional. Hal ini bisa dilihat dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, juga kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan kurikulum 2013 yang meniscayakan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kepada potensi daerah dan nilai-nilai budaya lokal. Dari sistem pendidikan sentralistik berubah menjadi desentralistik. Kebijakan ini tidak terlepas dari munculnya kesadaran para tokoh dan pemimpin negeri ini bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dan heterogen. Oleh sebab itu, tidak mungkin membangun negeri ini tanpa mempedulikan nilai-nilai pluralitas

dan multikultural yang terdapat dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Pendidikan Multikulturalisme

Dalam perspektif keilmuan, pendidikan multikulturalisme memiliki beberapa landasan yang melatarbelakangi

munculnya pendidikan multikultural, landasan-landasan tersebut adalah sebagai berikut:

Landasan Teologis

Pendidikan Islam sebagai proses pengejawantahan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'Alamiin* agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari landasan ajarana Islam itu sendiri, lebih lagi aktifitas pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Oleh karena itu, peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi penting.

Dalam perspektif agama, multikulturalisme sebagai *basic* dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeselimbangan. Firman Allah pada Surat al-Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya

pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pada ayat tersebut digambarkan penciptaan manusia dalam diversitas (keragaman), pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisik yang ada dalam keragaman manusia, melainkan melalui ukuran-ukuran kinerja yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah SWT. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain yang kedudukannya atau derajatnya dalam kehidupan sosial lebih rendah dari dirinya atau kelompoknya. Islam

mengajarkan prinsip integrasi sosial dalam membangun masyarakat madani yang berprinsip pada kesetaraan sosial dalam hubungan *partnership*.

Ayat tersebut memberi petunjuk secara jelas bahwa keragaman keyakinan (agama) merupakan realitas yang dikehendaki pula oleh Allah Swt. Dengan demikian, Islam secara konseptual telah memberikan solusi kepada umat Islam dalam memecahkan masalah kemanusiaan universal; yaitu realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia, dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi bagian dari misi utama Islam diturunkan. Keharmonisan dalam kehidupan, akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda (Maksum, 2011).

Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Berpijak pada tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat pluralistik seperti di Indonesia, maka dipandang perlu pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. Parekh (2008:2009) dalam *Rethinking Multikulturalisme*

menyatakan bahwa upaya mengembangkan dan mempertahankan sikap multikulturalisme “*harus dipertahankan oleh sistem pendidikan yang berorientasi multikultur pula.*” Oleh sebab itu, peran pendidikan Islam sangat dinantikan dalam membangun dan memupuk pendidikan yang mampu mewartakan perbedaan di atas persamaan saling menghargai dan toleransi.

Landasan Filosofis

Multikulturalisme secara ontologis merupakan penegasan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif (Maksum, 2001). Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

Multikulturalisme dalam pandangan Parekh, merupakan jawaban atas kegagalan tiga tradisi besar *monisme* moral yang berkembang dalam kehidupan; yaitu Monisme Yunani, Monisme Kristen, dan

Monisme Liberal Klasik. Salah satu kegagalan *monisme* moral menurut Parekh (2008:71-76) adalah cara pandang terhadap perbedaan yang dinyatakan sebagai penyimpangan atau patologi moral.

Bagi kalangan postmodernisme, perbedaan merupakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk menghargai banyak kelompok dan pengalamannya masing-masing. Multikulturalisme postmodern menolak kemungkinan menyatunya kelompok-kelompok yang berbeda, dan menolak pula terhadap pemikiran perlunya kompetensi antar peradaban dalam menentukan kelebihan suatu peradaban. Bagi postmodernisme dalam mengatasi sekat-sekat antar peradaban, adalah sikap toleransi dalam bentuk norma *non-cruelty* antar manusia dan antar peradaban.

Pendidikan Islam multikultural, menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan pondasi keberagaman umat Islam yang inklusif, yang bersedia mengakui keberadaan kelompok lain (non-muslim) sebagai realitas alamiah. Dengan berpijak pada logika *wahdah al-adyân*, Ibn ‘Arabi, al-Jilly dan al-Rumi, sesuatu yang perlu ditanamkan ke dalam lubuk hati umat Islam untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakannya adalah cinta dan toleransi, karena kesatuan transenden agama-agama

terletak pada agama cinta. Realitas yang ada menunjukkan bahwa Allah menghendaki manusia dengan keberagaman keyakinannya, untuk hidup saling berdampingan dengan nilai cinta dan toleransi.

Dari berbagai aliran filsafat yang bersentuhan dengan pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam eksistensialisme dinyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah wujud (*reality as existence*), kebenaran merupakan pilihan, dan nilai bersumber dari individu. Oleh karena itu, peran pendidik hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya, pendidik memperlakukan peserta didik secara individual, dan mampu menghargai keragaman yang melekat pada masing-masing peserta didik, baik aspek rasional maupun emosionalnya.

Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (*integrate*) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada

proses “*hidridisasi*” yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur. Pendidikan multiultural berperan membentuk pandangan peserta didik tentang kehidupan dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman. Sedangkan Musa Asy’arie (2017) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat dipahami sebagai sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, karena keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia” menjadi peranan penting dalam menyatu di lingkungan sosial yang penuh dengan keberagaman.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekwensi

keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) (Dawam, 2003). Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun datangnya dan apa pun budayanya. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas, dengan membuka visi cakrawala semakin luas melintasi batas kelompok etnis, tradisi, budaya dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan di samping berbagai persamaan.

Pendidikan multikultural dapat pula diartikan sebagai sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar supaya proses belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keberagaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Lebih lanjut, Abdullah Ali (2011:109) merumuskan tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. *Ketiga*, mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Dari rumusan tersebut, jelas pendidikan multikultural merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses interaksi sosial yang begitu beragam.

Lebih lanjut, Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Dalam perspektif Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS.al-Hujurat [49]: 13: Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Melalui ayat tersebut Allah SWT menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal mengenal atau saling *taffahum*, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesama mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penciptaan manusia dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya adalah makhluk interpedensi (sosial) yang saling

bergantung satu dengan yang lainnya. Usaha internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam tentu harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya.

Untuk itu, pendidikan multikultural, prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuannya adalah prinsip pengakuan terhadap hak azasi manusia (HAM), asumsi dasar dari prinsip ini adalah bahwa proses pendidikan adalah merealisasikan HAM. Sementara HAM dalam perspektif pendidikan Islam mendapat posisi yang tinggi. Manusia mempunyai karakteristik kebebasan berkehendak, kemauan untuk memilih dan mmeutuskan tingkah lakunya sendiri. Kebebasan manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berpikir, berkreasi dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 256.

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Penghargaan atas hak asasi manusia didasarkan pada paradigma memandang hakikat manusia, yaitu; manusia memiliki sejarah, manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya merupakan masing-masing yang memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dari keterangan tersebut, maka terdapat kesesuaian antara pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam dalam memberikan penghargaan pada HAM.

Dalam perspektif pendidikan Islam, visi pendidikan Islam berwawasan universal dan global. Islam tidak mengsekte-sektekan manusia berdasarkan asal-usul daerahnya. Visi ajaran Islam ditujukan untuk menciptakan kedamaian rahmat bagi seluruh alam. Dari keterangan tersebut, maka jelas pendidikan Islam menganut pendidikan yang multikultural yang humanis.

Acuan utama dalam pendidikan Islam adalah mengakomodir kepentingan dan kebutuhan manusia. Hal ini dapat ditelusuri dari prinsip-prinsip dasarnya yaitu; ciri-ciri manusia menurut Islam, prinsip pendidikan integral dan terpadu, prinsip pendidikan yang seimbang maupun prinsip menghargai perbedaan sesungguhnya pijakan utama implementasi pendidikan Islam, yang tidak lain bertujuan

mewujudkan pendidikan sebagai pelestari *agen of culture* yang berdasarkan al-Qur'an, Hadis dan Ijma'. Selain itu, pendidikan Islam diarahkan pada upaya mewujudkan tujuan dari kehadiran Islam (*maqashid al-syari'ah*) itu sendiri yaitu memelihara, membina, membimbing, dan memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang agama, akal, jiwa, harta dan keturunan. Dengan demikian, komponen-komponen penunjang pendidikan harus berpedoman pada prinsip keseimbangan, keterbukaan, dinamis, fleksibel, situasional dan kondisional.

Pendidikan Islam sendiri memandang pluralisme tidak bertentangan dengan Islam, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif Islam dimaksud tercermin dari beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. Al-Hujarat: 13). Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan diantara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif yang merupakan satu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ar-Rum: 22). Dalam ayat lain ditegaskan, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup

manusia yang tidak perlu menimbulkan kekusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti saat manusia kembali kepadaNya.

Dengan kata lebih tegas bahwa pendidikan Islam tidak “anti realitas”. Justru pendidikan Islam memiliki hubungan dengan konteks yang melingkupi, salah satunya adalah keanekaragaman jenis kelamin, ras, agama, dan budaya. Dalam konteks ini prinsip pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur’an dan Hadis tidak menafikan keragaman, justru pendidikan Islam melihat sebagai sebuah “*rahmat*” yang bernilai positif.

Kontribusi Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam di Era MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) / *ASEAN Economic Community* (AEC) merupakan salah satu bentuk realisasi integrasi ekonomi dimana hal tersebut merupakan agenda utama negara ASEAN menuju tahun 2020. MEA menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam siklus perubahan persaingan di negeri kita. Keterbukaan menuntut kita

siap berkompetisi baik dalam lingkup nasional maupun global.

Perbedaan budaya, sosial, dan politik menjadi tantangan tersendiri bagi kita dalam melihat perkembangan yang ada di Indonesia. Selain, tantangan selanjutnya adalah bagaimana kita bisa menyatu dalam keberagaman dalam konteks MEA. Pendidikan multikulturalisme tidak hanya sebatas retorika teori belaka, namun harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air demi membangun nasionalisme peradaban dunia yang unggul.

Salah satu dari tiga pilar AEC adalah mengenai *Socio Cultural* di ASEAN. Tujuan dibentuknya komunitas sosial dan budaya ASEAN adalah untuk memajukan dan mensejahterakan antar negara ASEAN dalam bidang sosial, kebudayaan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesehatan dan masalah seputar sosial budaya. Selain itu komunitas sosial dan budaya ASEAN ini juga akan menciptakan masyarakat yang beradab, saling menjaga toleransi antar negara ASEAN, saling menghormati, menciptakan rasa persaudaraan yang lebih kuat serta menjunjung tinggi rasa kemanusiaan antar negara ASEAN. Kata kunci toleransi dalam konteks multikulturalisme itulah yang kemudian menghantarkan masyarakat MEA harus

mampu hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya.

Multikulturalisme merupakan sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and culture groups*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap.

Dalam konteks MEA saat ini, pendidikan multikultural tepat untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya. Pendidikan multikultural sangat tepat untuk membangun nasionalisme keindonesiaan pada era global, karena pendidikan multikultural memiliki nilai inti (*core value*) dalam perspektif lokal maupun global, yakni: (1) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) tanggung jawab terhadap negara kesatuan, (3) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman

budaya, (4) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (5) penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal (Huwaydi, 1996:30).

Jelas, melalui pemaparan tersebut kontribusi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam akan mampu mengedukasi masyarakat bagaimana keberagaman dapat dijadikan sebagai motivasi menumbuh kembangkan toleransi dalam semua aspek kehidupan. Yusuf Qardhawi dalam Fahmi Huwaydi (1996:30) mengemukakan “*Perbedaan di antara manusia dalam ras, suku, dan agama, terjadi karena kehendak Allah SWT. Dan orang muslim meyakini bahwa kehendak Allah itu tidak ada yang dapat menolak dan mengubahnya, sebagaimana Dia tidak berkehendak kecuali di dalamnya terdapat kebaikan dan hikmah.* Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Setiap perbedaan pasti ada hikmahnya. Dan sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari setiap perbedaan yang muncul sehingga perbedaan itu harus kita maknai sebagai sebuah motivasi dalam membangun toleransi bersosial di kehidupan sehari-hari.

Dalam mengaktualisasikan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, pada prinsipnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak

peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan yaitu:

Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.

Kedua, peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga *out-put* pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan

demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain. Dengan cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Tuhan, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera (Maarif, 2005:95).

Keberhasilan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dapat dilihat melalui penyelenggaraan pendidikan yang berhasil membentuk sikap peserta didik saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya (Mahfud, 2006).

Aktualisasi di era MEA saat inilah yang kemudian menjadi tantangan yang harus dihadapi demi mampu bersaing di era global yang sangat kompetitif. Sehingga pluralitas sosial tidak lagi menjadi sumber konflik, akan tetapi justru menjadi sinergisitas dalam membangun bangsa yang lebih maju.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada setiap peserta didik untuk menghargai antar sesama, budaya, agama, dan keyakinan orang lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu peserta didik mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan antar sesama dan mau hidup berdampingan secara damai.

Agar proses itu berjalan sesuai harapan, maka sejatinya kita mau mensosialisasikan dan mendiseminasikan pendidikan multikultural melalui berbagai program lembaga pendidikan, serta jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang

baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Lebih lagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Perundang-undangan tersebut juga sejalan dengan konsep pluralitas sebagaimana yang telah dijelaskan pada al-Qur'an surat Hud di atas tadi yaitu; pluralitas adalah sebuah keniscayaan.

Ketika setiap lembaga pendidikan Islam terlibat aktif dalam membangun pendidikan multikultural, sejatinya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, peka dan kritis. Terampil bekerja, peka setiap permasalahan dan kritis dalam berperan. Ketiga kecakapan ini mutlak hadir dalam pasar tunggal Asean yaitu MEA. Pasar tunggal tidak bisa dipahami dari aspek ekonomi saja, melainkan juga dari aspek non-ekonomi yaitu ideologi, sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Pemahaman ini perlu dibangun dan diinternalisasikan agar Indonesia menjadi negara yang mandiri dan bermartabat. Mandiri berarti bebas dari intervensi bangsa lain dalam menentukan arah

kebijakannya, termasuk kebijakan mencerdaskan dan menyejahterakan rakyatnya. Bermartabat berarti bekerjasama dengan bangsa lain tanpa harus kehilangan (karena menjual) harga diri.

Dalam menghadapi MEA bukan saja aspek ekonomi saja yang perlu diperhatikan, melainkan juga dari aspek non-ekonomi salah satunya bidang pendidikan. Proses pendidikan ideal tidak hanya mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup hari ini, tapi mereka juga dibekali untuk hidup di masa depan. Keberhasilan kita masa lalu, belum tentu memiliki validitas untuk menangani persoalan pendidikan masa kini, apalagi yang akan datang. Selain itu, tantangan yang tidak kalah pentingnya adalah pluralitas sosial yang akan kita hadapi harus mampu kita bangun sebagai wadah toleransi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, beragama dan nasionalis, yang memiliki sikap kepedulian terhadap sesama. Dengan sikap yang ada tersebut, maka dalam konteks MEA akan bisa menempatkan Indonesia sebagai garda terdepan dalam menghadapi persaingan global di atas pluralitas suku, budaya, dan

agama, karena Indonesia memiliki sumber daya manusia yang terlatih, kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, aktualisasi sikap-sikap yang dilahirkan dari multikultural sebagai salah satu sumber kekayaan Indonesia semestinya menjadi bagian terpenting dalam membekali masyarakat di era MEA.

Dari pemaparan tersebut, penulis bisa simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi nyata dalam mengedukasi setiap masyarakat tentang multikulturalisme. Dalam tatanan teoritis semua itu telah tertuang dalam nas al-Qur'an yang begitu jelas. Hanya saja terkadang kelemahan aktualisasi menjadi persoalan tersendiri dalam melihat konflik pluralitas yang ada di sekitar kita. Dengan hadirnya MEA saat ini, maka multikultural menjadi salah satu keuntungan sekaligus tantangan terkait keterbukaan, kebebasan, dan keberagaman menjadi tumpuan utama yang harus dijawab dengan toleransi selain harus mampu menjaga masing-masing hak dan kewajiban dari setiap manusia. MEA tidak hanya sebatas persaingan ekonomi belaka, namun keberagaman ras, budaya, dan agama menjadi persoalan sosial yang harus kita jaga dalam lingkup perdamaian dunia. Dengan begitu persoalan pluralitas tidak akan menjadi konflik sosial, akan

tetapi justru menjadi komunitas sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Penutup

Melalui beberapa pemaparan yang telah penulis sajikan di atas, maka bisa penulis simpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Pengertian pendidikan dan pendidikan Islam hakikatnya dua *term* yang memiliki makna yang sama, meskipun dalam sisi yang lain memiliki karakteristik yang berbeda. Pengertian pendidikan dalam perspektif umum bisa dipahami yaitu sebuah proses sadar manusia dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki melalui proses proses bimbingan, pengarahan, pembina jasmani dan rohani yang dilakukan oleh pendidik terdapat peserta didik secara sadar menuju kedewasaan dan membentuk kepribadian yang luhur dan seutuhnya. Sedangkan pendidikan Islam bisa penulis simpulkan yaitu; usaha untuk mengantarkan manusia menjadi pribadi muslim ideal, yang mampu mengembangkan dan mengamalkan potensi rohani, jasmani dan akal nya baik untuk dirinya, masyarakat, maupun lingkungan di sekitarnya. Selain itu, dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam (*World Conference on*

Islamic Education, Mekkah, 1987) dinyatakan bahwa dalam konteks Islam, pengertian pendidikan Islam dengan seluruh totalitasnya terangkum dalam ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* secara bersama-sama. Jadi, pendidikan Islam adalah proses yang mencakup ketiganya secara bersama-sama. "*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of terms tarbiyah, ta'lim and ta'dib*". Terlepas dari kesulitan menemukan istilah yang baku, sebenarnya saat ini ketiga istilah tersebut telah dipakai dalam konteks yang berbeda. Istilah *ta'lim* cenderung dipakai untuk menggambarkan proses pengajaran, sedangkan *ta'dib* cenderung diterjemahkan sebagai pelatihan sedangkan istilah *tarbiyah* cenderung diterjemahkan sebagai pendidikan.

2. Dalam perspektif pendidikan Islam, sejatinya pendidikan multikulturalisme bukanlah hal yang baru. Justru Islam mengakomodir perbedaan menjadi sebuah kebaikan yang perlu dijaga. Lebih lagi, pendidikan Islam sendiri memandang pluralisme tidak bertentangan dengan Islam, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif Islam dimaksud tercermin dari beberapa ayat

al-Qur'an yang secara jelas menegaskan dan mengakui kenyataan tersebut. Seperti al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. Al-Hujarat: 13). Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif yang merupakan satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ar-Rum: 22). Dengan kata lebih tegas pendidikan Islam tidak "*anti realitas*". Justru pendidikan Islam mengakui keberagaman sebagai sebuah komunitas. Dalam konteks ini prinsip pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis tidak menafikan perbedaan keragaman, justru pendidikan Islam melihat sebagai sebuah "*rahmat*" yang bernilai positif.

3. *ASEAN Economy Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk integrasi ekonomi regional dengan tujuan utama adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta aliran modal yang lebih bebas. Keterlibatan semua pihak di seluruh negara anggota

ASEAN mutlak diperlukan agar dapat mewujudkan ASEAN sebagai kawasan yang kompetitif bagi kegiatan investasi dan perdagangan bebas yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi seluruh negara ASEAN. MEA sebagai bagian persoalan kontemporer harus mampu dijadikan tolak ukur menuju kearah yang lebih baik. Keberagaman suku, budaya, dan agama menjadi salah satu bagian yang harus diantisipasi agar tidak menimbulkan persoalan kegaduhan sosial. Jika sudah demikian, maka pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menjadi salah satu solusi yang terus dikembangkan dalam semua lini pendidikan. Baik dalam tatanan pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu, sistem pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, sebagai upaya dan langkah kongkrit dalam mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif, dinamis dan fleksibel dengan tanpa mengabaikan dimensi-dimensi kesakralan ajaran agama. Munculnya wacana dan pemikiran ini merefleksikan problem kontemporer yang tengah melanda bangsa ini yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa. Karena Indonesia sebagai suatu bangsa terdiri dari

beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Dengan demikian, aplikasi internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam baik yang telah tertuang dalam nas-nas al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi nyata dalam mengembangkan pluralitas dan menjaga kebhinekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Beane, James et al. *Curriculum Planning and Development*. USA: McGraw Hill Book Company, 1991.
- A. R. Tilar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Abuddinnata. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Afif, Ahmad. Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural, *Jurnal Tadris* Vol. 7 No. 1 juni 2012.
- Ali, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam Surakarta*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Aly, A., "Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik". dalam Makalah *Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman*. Surakarta: Fak. Ekonomi UMS, Tanggal 8 Januari 2005.
- Amer, Al-Roubaie Amer. *Globalization and the Muslim World*. Shah Alam: Pelita Jaya Publishing, 2002.
- Arief, Amai. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diktat Perkuliahan, 2002.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP.Press Group, 2008.
- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press, 2001.
- Asyarie, Musa, *Pendidikan Multikultural*, <http://www.kompascetak/0301/07opni/46747htm>, diakses pada 19 Agustus 2017.

- Atmadja. "Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu". Makalah di Sajikan dalam *Seminar Damai dalam Perbedaan*. Singaraja, 5 Maret 2003.
- Bahri, Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili*. Jakarta: Mizan Publika, 2011.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1989.
- Dawam, Ainurrafiq. *Emob Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal ahisma Karya Press, 2003.
- Fatwa MUI dalam Majalah *Media Dakwah* No. 358, Sya'ban 1426 H/September 2005.
- <http://kbbi.web.id/multikulturalisme>. diakses pada tanggal 19 Agustus 2017.
- Huwaydi, F. *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*. Bandung: Mizan, 1996.
- Kementerian Perdagangan, *Warta Ekspor*, Edisi Januari 2015.
- Lie, Anita. *Mengembangkan Model Pembelajaran Multikultural* http://www.kompas.com/kompas_cetak/0609/01opini2921517, diakses pada 19 Agustus 2017.
- M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Maarif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Machali, Imam. *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi*. Yogya karta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: CV Data Media, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kesalahan Multikultural*. Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Nata, Abudin. *Pardigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas*. dalam *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol. VI, No. 1 Juni 2005.
- Parekh, Bhikhu Parekh. *Rethinking Multikulturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Purwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- R. Knight, George. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1992.
- Rahatdho, M. Dawam Rahardjo, "Liberalisme, Sekeluralisme dan Pluralisme", dalam <http://www.icrp-online.org>, diakses pada tanggal 4 Mei 2015.
- Rambly, Nadjamuddin. *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Sapendi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2 No. 1 tahun 2015.

- Siswaningsih, D. "Peluang dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas Asean". *Warta Ekspor*, Edisi Januari 2015.
- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". Makalah disajikan pada *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3*, Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika" Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar Bali, 16-19 Juli 2002.
- Sutain, Muhaimin dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*. Jakarta:Kemcana, 2010.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012.
- Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tadjab. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya, Karya Aditama, 1996.
- Tilar. *Multikulturalisem Tantangan-Tantanga Global Masa Depan dalam Transformasi Nasional*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Toha, Anis Malik Thoha. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003.
- Usman, Fajar Usman, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Daya Saing Investasi Indonesia, pada *Jurnal Lingkar Widyaismara*, Edisi 3 No 1, Januari-Maret 2016.
- Yakin, M. Ainul Yakin. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, tt.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Yaqin, M. Ainul. *Akademika Multikultural*. Yogyakarta:UIN Suka Press, tt.
- Zaekasyi, Hamid Fahmi. "Ghazwul Fikri: Gambaran Tentang Benturan Pandangan Hidup". Makalah pada *Workshop Pemikiran Islam dan Barat*. Pasuruan, 4-5 April 2005.